

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu rentan dan memiliki ketergantungan dengan orang lain dan dipenuhi dengan rasa ingin tahu, aktif, serta penuh harapan. Anak berada dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan dari sejak bayi sampai remaja (Putri & Iskandar, 2021). Masa bayi di mulai pada usia 0-1,5 tahun, masa balita 1,5-3 tahun, anak usia prasekolah 3-6 tahun, dan usia sekolah 6-12 tahun (Gusnasyah et al., 2024). Anak prasekolah (usia 3-6 tahun) lebih rentan terhadap penyakit karena sistem kekebalan yang masih berkembang, yang membuat lebih rentan terpapar penyakit (Melynda et al., 2024).

Usia prasekolah, juga disebut sebagai masa yang sangat aktif, disertai dengan perkembangan otot yang sedang tumbuh dan peningkatan aktivitas bermain, diklasifikasikan oleh para ahli sebagai tahap perkembangan anak yang sangat rentan terhadap berbagai jenis penyakit. Penyakit infeksi adalah salah satu penyakit yang paling umum di antara anak-anak usia prasekolah dari 3-6 tahun (Setiani & Widiastuti, 2023). Penyakit infeksi merupakan sekumpulan berbagai penyakit yang rentan menyerang anak usia prasekolah umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, maupun parasit. Penyakit tersebut antara lain diare, tuberkulosis (TBC), difteri, campak, demam berdarah, infeksi saluran pernapasan atas seperti influenza, tonsilitis, dan faringitis, pneumonia, serta demam.

Demam atau febris merupakan kondisi meningkatnya suhu tubuh melebihi batas normal. Suhu tubuh dikatakan mengalami demam apabila mencapai lebih dari 38°C, yang kemudian disebut sebagai hipertermia. Individu dengan kondisi tersebut dinyatakan berada dalam keadaan febris. Pada anak, rentang suhu tubuh normal berkisar antara 36–37,5°C (Aurelia et al., 2022). Demam terjadi akibat peningkatan suhu tubuh yang berkaitan dengan ketidakmampuan tubuh dalam melepaskan panas atau menurunkan produksi panas, sehingga menjadi tanda adanya peningkatan *set point* di

hipotalamus yang umumnya dipicu oleh infeksi atau proses inflamasi. Kenaikan *set point* di hipotalamus akibat infeksi atau adanya ketidakseimbangan antara produksi dan pengeluaran panas (Rahayu, 2025). Demam merupakan respon fisiologis tubuh sebagai mekanisme pertahanan dalam melawan infeksi. Infeksi terjadi akibat masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh, seperti virus, bakteri, parasit, maupun jamur. Pada anak, demam paling sering disebabkan oleh infeksi virus. Selain itu, demam juga dapat dipicu oleh paparan panas yang berlebihan (*overheating*), kurangnya asupan cairan yang menyebabkan dehidrasi, reaksi alergi, serta adanya gangguan pada sistem imun tubuh (Rahayu, 2025).

World health organization (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta kasus dengan 500-600 ribu kematian setiap tahunnya. Angka penderita demam 52.506 yang mengalami demam di Indonesia (KEMENKES RI, 2021). Prevalensi demam di Jakarta sebesar 60,8%. Demam lebih sering dialami pada laki-laki dengan rentang usia 6 bulan – 5 tahun sebanyak 2-5% RIKESDAS 2022 dalam (Rahayu, 2025), data tersebut menunjukkan bahwa demam merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh anak-anak khususnya anak usia balita. Di RS Grha Permata Ibu Depok, periode Januari hingga Desember 2025, tercatat sebanyak 123 anak yang menjalani hospitalisasi akibat demam.

Demam pada anak dapat menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan bahkan berpotensi mengancam jiwa. Beberapa dampak berbahaya yang dapat terjadi akibat demam antara lain dehidrasi, gangguan pemenuhan oksigen, kerusakan neurologis, serta terjadinya kejang demam. Kondisi-kondisi tersebut sering kali memerlukan tindakan hospitalisasi agar anak memperoleh perawatan yang optimal dan kondisi kesehatannya dapat ditingkatkan.

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi krisis bagi anak ketika harus menjalani perawatan di rumah sakit. Situasi ini menuntut anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan asing. Apabila proses adaptasi tidak berjalan dengan baik, anak dapat mengalami rasa takut dan kecemasan yang berpengaruh negatif terhadap perkembangan

psikologisnya. (Salsabilla et al., 2025). Hospitalisasi kerap menjadi pengalaman yang traumatis dan penuh tekanan akibat adanya ketidakpastian yang dirasakan oleh anak maupun keluarga, baik terhadap tindakan medis yang telah direncanakan maupun prosedur darurat yang dilakukan akibat kondisi tertentu. Situasi ini dapat memunculkan berbagai respons pada anak, mulai dari rasa takut kehilangan bagian tubuh, kecemasan terhadap setiap tindakan medis, hingga tangisan berlebihan karena takut berpisah dengan orang tua. Reaksi hospitalisasi yang umum muncul pada anak meliputi munculnya emosi negatif seperti stres, ketakutan, nyeri, perasaan tidak aman, ketidakpastian, serta kecemasan. (Simamora et al., 2022).

Kecemasan yang dialami anak selama menjalani hospitalisasi dapat menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah perilaku tidak kooperatif, seperti menolak tindakan perawatan maupun pengobatan. Keadaan ini dapat memengaruhi durasi serta kelancaran proses perawatan dan penyembuhan anak. Selain itu, kecemasan yang tidak ditangani dapat memberikan efek negatif berupa penurunan sistem kekebalan tubuh, sehingga menghambat proses pemulihan selama sakit atau menjalani perawatan. Oleh karena itu, upaya penanganan dan pencegahan kecemasan pada anak perlu dilakukan sedini mungkin agar dampak tersebut dapat diminimalkan. (Made et al., 2022)

Kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan anak menolak tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan. Kondisi ini berdampak pada semakin lamanya proses pengobatan serta berpotensi memperburuk gejala penyakit yang dialami anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu media yang dapat membantu anak mengekspresikan rasa takut dan kecemasannya, salah satunya melalui penerapan terapi bermain. (Priastanto et al., 2026)

Terapi bermain merupakan bagian penting dalam kehidupan anak serta menjadi salah satu metode yang efektif untuk membantu mengurangi stres selama menjalani perawatan di rumah sakit. Berbeda dengan orang dewasa yang mampu mengungkapkan perasaan melalui komunikasi verbal, anak cenderung lebih mudah mengekspresikan emosi dan pengalamannya

melalui aktivitas bermain. Melalui bermain, anak dapat memahami lingkungan dan kehidupannya, sekaligus menjalin interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kesempatan untuk bermain seharusnya tetap diberikan kepada anak di berbagai situasi, termasuk saat menjalani perawatan di rumah sakit. (Mulia et al., 2021).

Aktivitas bermain pada anak memberikan berbagai manfaat positif, di antaranya menimbulkan perasaan senang, membantu perkembangan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan keberanian untuk berinisiatif. Selain itu, bermain juga berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual, melatih kemandirian, dan membantu anak mengekspresikan dirinya melalui pembelajaran peran sosial, sehingga anak mampu mengenali potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Martasih et al., 2022). Salah satu bentuk bermain yang sesuai untuk anak usia prasekolah adalah terapi bermain *sand painting* atau mewarnai lukisan pasir. Anak-anak umumnya menyukai aktivitas memberi warna menggunakan berbagai media, baik melalui kegiatan menggambar maupun mengisi bidang gambar yang telah disediakan. Beberapa jenis media mewarnai yang sesuai untuk anak prasekolah antara lain pensil warna, spidol, cat air, krayon, serta pasir berwarna.

Mewarnai lukisan pasir merupakan aktivitas yang aman untuk anak karena menggunakan pasir yang tidak beracun dan bersifat kering, sehingga tidak menjadi media pertumbuhan bakteri. Pasir yang digunakan berasal dari bahan alami, tidak beraroma, tidak berbau, tidak lengket, tidak menimbulkan iritasi pada kulit, serta tidak mudah terhirup oleh saluran pernapasan. Kegiatan mewarnai lukisan pasir termasuk dalam bentuk ekspresi seni yang bersifat bebas dan individual, tanpa terikat aturan tertentu sebagaimana kegiatan menggambar atau mewarnai dengan alat tulis seperti pensil warna, krayon, maupun spidol. Penggunaan pasir berwarna sebagai media melukis atau mewarnai, khususnya pada anak usia prasekolah, dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain mendukung perkembangan mental dan kesehatan, meningkatkan kreativitas dan imajinasi, mengasah kemampuan kognitif dan intelektual, mengembangkan bakat, melatih

kemampuan motorik, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional. Selain itu, anak juga dapat belajar mengenal berbagai objek, mengekspresikan diri, dan melakukan eksplorasi melalui kegiatan tersebut (Apriany et al., 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriani pada tahun (2020) dengan judul Pengaruh Bermain Mewarnai Lukisan Pasir Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang C6 Rsud Cibabat Cimahi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan rerata nilai tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain ini.

Asuhan keperawatan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Habibi, 2022) dengan judul Penanganan Kecemasan Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain telah membuktikan bahwa efek terapi bermain pada anak yg mengalami hospitalisasi dapat mengurangi stress, ketakutan, kecemasan kemudian menunjukkan bahwa medical play seperti mewarnai gambar atau lukisan pasir lebih efektif dalam penurunan kecemasan anak, diharapkan anak akan menjadi akrab dengan peralatan medis tersebut sehingga ketika dilakukan tindakan keperawatan respon kecemasan anak menjadi berkurang.

1.2 Rumusan masalah

Kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia sekolah merupakan kondisi yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang serta memengaruhi proses penyembuhan. Apabila kecemasan dapat ditangani dengan cepat dan tepat, anak akan merasa lebih nyaman dan bersikap kooperatif terhadap tenaga kesehatan, sehingga proses keperawatan dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, kecemasan yang berlangsung lama dan tidak tertangani dapat memicu munculnya perilaku menarik diri, di mana anak menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, lebih memilih menyendiri atau bersikap apatis, menolak tindakan perawatan, hingga berisiko menimbulkan trauma setelah anak keluar dari rumah sakit. (Aulianti, 2025).

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pemberian Intervensi Terapi Bermain “*Sand Painting*” Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Dengan Diagnosa febris Di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok”

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran tentang hasil Analisis Asuhan Keperawatan Pemberian Intervensi Terapi Bermain *Sand Painting* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Dengan Diagnosa Febris Di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada anak yang mengalami hospitalisasi dengan diagnosa Febris
- b. Memaparkan hasil analisa data dan diagnosa keperawatan pada anak yang mengalami hospitalisasi dengan diagnosa Febris
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada anak yang mengalami hospitalisasi dengan diagnosa Febris
- d. Memaparkan hasil Implementasi keperawatan pada anak yang mengalami hospitalisasi dengan diagnosa Febris
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada anak yang mengalami hospitalisasi dengan diagnosa Febris
- f. Memaparkan hasil analisis keperawatan melalui pemberian terapi bermain *sand painting* (mewarnai lukisan pasir) pada anak yang mengalami hospitalisasi dengan diagnosa Febris

1.4 MANFAAT

1.4.1 Bagi Anak

Sebagai informasi kepada anak tentang pentingnya penerapan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi dengan diagnosa Febris

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan edukasi mengenai pentingnya penerapan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi dengan diagnosa Febris

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi tentang pentingnya penerapan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi

